Volume V Nomor 9, April 2014 ISSN: 2086-1281

TATHWIR

Jurnal Ilmu Sosial & Pengembangan Masyarakat

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MISKIN BERBASIS AQIDAH
Tamrin Kamal

REALITAS GEJOLAK FENOMENA ALAM:
Kajian Kolaboratif Historis dan Fenomenologis
Kristiyanto

NEPOTISME DAN PEMBERONTAKAN:
Studi pada Pemerintahan Usman bin Affan
Muhammad Arsyad Nasution

INFLASI DAN GAGASAN SOLUSI EKONOMI MUSLIM:
Perspektif Pemberdayaan Masyarakat
Moch Bukhori Muslim

KONSEP IHSAN DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT:
Fikih Kalam Fethullah Gulen Hoca Efendi
Muhammad Habibi Siregar

KORUPSI DALAM TINJAUAN TASAWUF
Harmyn Hasibuan

PERGUMULAN KEKUATAN LIBERAL DAN KONSERVATIF DALAM POLITIK HUKUM ISLAM DI TUNISIA
Budi Juliandi

Diterbitkan oleh Jurusan Pengembangan Masyakat Islam
Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol
Padang

TATHWIR

Tathwir merupakan sebuah jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat. Yang diterbitkan oleh Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang.

Dr. Muhammad Habibi Siregar mencurahkan pemikirannya di dalam jurnal ini pada terbitan Volume V. No.9 April 2014. Dengan judul Konsep Ihsan Dalam Pengembangan Masyarakat: Fikih Kalam Fethullah Gulen Hoca Efendi. Sebagai Key words tentang: *Concept of* "ihsan", *Community Development*, "Fikih Kalam".

DO NOT COPY

ISSN: 2086-1281

TATHWIR

Jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat

Volume V, Nomor 9, April 2014

Susunan Tim Redaksi

Penanggungjawab	:	**DR. Alkhendra, M. Ag**
Redaktur	:	**DR. Wakidul Kohar, M. Ag**
Editor	:	**Drs. Yurisman, M. Ag**
Lay Out	:	**DR. Zainal, M. Ag**
Sekretaris	:	**Drs. Syamsul Ibrar**

Sekretariat Redaksi :
Dekanat Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang
Jl. M. Yunus, Lubuk Lintah Padang 25151, Telp. 0751-24686

Tathwir , Jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat
Terbit setiap enam bulan, Volume kelima, No. 9, April 2014
Diterbitkan oleh :
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

Redaksi menerima karya ilmiah berupa artikel, ringkasan hasil penelitian, gagasan orisinil yang kritis dalam bidang ilmu sosial dan pengembangan masyarakat. Karya tersebut belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dikirim dalam bentuk *file* RTF (Rich Text Format), 1500 s.d. 3500 kata.

Fikih Kalam Menurut Fethullah Gulen Hoca Efendi

Muhammad Habibi Siregar

Selama ini kajian kalam hanya merujuk pada perbincangan teologi klasik di dalam Islam seperti Khawarij, Mu'tajila, Jabariyah, Qadariyah, Maupun Asy'ariyah. Perbedaan pendapat yang terjadi antara mereka banyak berkisar pada permasalahan qudrat, iradah Allah serta perbuatan manusia. Persoalan teologi sebenarnya bukan hanya itu bahkan sepanjang manusia itu eksis persoalan teologi pastilah tetap akan ada. Karena persoalan tetologi manusia berbeda tempat dan zaman.

Dewasa ini permasalahan teologi sebegitu konpleksnya memerlukan penafsiran yang jernih tentang konsep teologi itu sendiri. Teologi sering dikaitkan hanya dalam masalah takdir semata, akan tetapi lebih dari itu persoalan takdir memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang kaitan teologi dengan amal usaha manusia. Apakah permasalahan teologi klasik dalam Islam dapat dijadikan referensi dalam memahami persoalan teologi yang dihadapi oleh orang-orang abad ke 21, tentunya tidak memadai akan tetapi banyak diantara ummat Islam yang tidak memiliki pilihan lain kecuali hanya berusaha mengaitkan persoalan-persoalan teologinya dengan teologi klasik di dalam sejarah Islam.

Sifat 20 yang sering diajarkan kepada ummat Islam dari semenjak kanak-kanak sampai dewasa merupakan salah satu bibit kemerosotan dunia Islam dalam memandang dunia ini secara konprehensif. Karena sifat Allah yang berjumlah 99 itu diperas hanya berjumlah 20 sifat Allah yang wajib, 13 yang jaiz dan 10 yang mustahil. Padahal bila dicermati dengan seksama sebahagian dari sifat-sifat Allah yang ada mengandung dua dimensi, yaitu sifat yang absolute hanya milik Allah dan tidak sedikit juga dari sifat-sifat Allah itu yang memiliki demensi relatif bagi manusia. Yang dimaksud dengan relatif ialah bahwasanya sifat-sifat Allah itu juga didistribusikan atau ditransformasikan kepada manusia seperti sifat adilNya juga harus dimiliki manusia, ilmuNYa juga harus dimiliki manusia, rahman dan rahimNya merupakan sifat yang harus dimiliki setiap manusia khususnya ummat Islam.

Selama ini ummat Islam sering menganggap bahwasanya kaedah tentang sifat 20 Allah itu merupakan hal yang berasal dari Nabi Muhammad. Sehingga hal tersebut menjadi kaedah yang tidak boleh diganggu gugat, padahal kaedah itu berasal dari seorang ulama yang bernama Asyariyah yang nota bene bukan seorang yang maksum sehingga ijtihadnya bisa benar atau salah. Walaupun kaedah sifat 20 ini menurut sebagian ulama sudah tidak cocok lagi dengan konteks sekarang ini bahkan diterangai sebagai salah satu sebab yang memberikan kontribusi kemandegan berfikir bagi ummat Islam. Karena semenjak kaedah ini begitu popular maka tren

DO NOT COPY

kemunduran ummat Islam mulai terjadi hal itu disebabkan isi dari kaedah sifat 20 Allah tersebut sangat mengagungkan Allah yang sudah agung dan menihilkan kemampuan manusia. Sehingga akibatnya ummat Islam lambat laun merasa tidak memiliki kemampuan untuk mandiri dalam bertindak padahal Allah telah memberikan otoritas kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini.

Hal yang menarik bagaimana pemikiran dari M. Fethullah Gulen dengan moderatnya pemikirannya ketika mengambil jalan tengah bagaimanapun setiap aliran pemikiran tersebut memiliki kebenaran. karena sebenarnya haruslah mengutamakan persamaan dalam mencapai kebenaran tanpa melihat dari sisi mazhab manapun. Karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia itu tanpa adanya perbedaan, oleh sebab itu harus manusia menyebarkan cahaya kebenanaran dengan menghindari konflik terutama sesama ummat Islam. Semangat fanatik mazhab yang selama berabad-abad telah merenggangkan persaudaraan sesama ummat Islam harus dihilangkan dengan mengedepankan spirit persaudaran yang mencari kebenaran dalam mencapai ridha Allah.[1]

a. Kenapa agama orang berbeda-beda.

Hal perlu dicermati dalam hal ini ialah bagaimana agama yang dianut oleh manusia itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan ada sebagian orang yang tidak beragama sama sekali dan tidak mengakui adanya tuhan, orang-orang seperti ini dikenal sebagai ateis atau adnostik. Sepintas bila perhatikan sebenarnya maunya Allah itu sebenar apa kepada makhluknya khususnya manusia. Kalau merujuk pada al-Qur'an dikatakan bahwasanya kehidupan di dunia ini hanya permaianan dan senda gurau, dan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan hakiki. Pernyataan itu menimbulkan multi tafsir atasnya, secara umum penafsiran terhadap pernyataan itu di sebahagian besar pendapat ulama-ulama tafsir menekankan bahwasanya kehidupan di dunia ini adalah fatamoragana yang membuat para pecintanya menjadi terlena dan terjebak sehingga dia akan binasa. Bahkan pernyataan di dalam al-Qur'an tersebut sering digandeng dengan habis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwasanya dunia ini adalah penjara bagi orang-orang beriman dan syurga bagi orang-orang kafir.

Pemahaman tentang permainan dan senda gurau sebagaimana yang telah disebutkan di al-Qur'an tersebut cenderung salah kaprah bagi sebagian ummat Islam. Sepertinya Allah membuat semacam perjudian hidup (*life gambling*) untuk manusia, di mana dalam permainan

[1] Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, (Jakarta: Republika, 2011), 205

DO NOT COPY

tersebut pemainnya bila menang dalam menghadapi segala permainan di dalam hidup ini akan mendapatkan ganjaran (*reward*) syurga yang abadi sedangkan bila kalah akan mendapatkan neraka (*hell*) yang siksaannya juga sangat pedih dan khusus orang-orang kafir mengalaminya sepanjang masa atau abadi. Bisa jadi larangan bermain judi di dalam Islam disebabkan perjudian kehidupan yang Allah berikan kepada manusia jauh lebih beresiko dibandingkan perjudian (*maysir*) yang kecil-kecilan itu.

Sepertinya pemahaman dunia adalah penjara bagi orang-orang Islam dan syurga bagi orang-orang kafir membuat ummat Islam tidak maksimal dalam menaklukan dunia ini karena dikhawatirkan dapat terjebak pada perasaan cinta kepada dunia yang menurut sebagian besar pemahaman para ulama adalah terlarang. Sehingga tidak heran kenapa secara pradaban ummat Islam selama sekian abad lamanya semenjak proses kemunduran di abad ke 13 mengalami stagnasi dan kemandegan sehingga hampir setiap negara-negara Islam dijajah oleh Barat di abad ke 19 dan 20. Dapat dipahami secara kasat mata bagaimana kemunduran-kemunduran ummat Islam di dalam berbagai kehidupan ini karena pemahaman-pemahaman teologi seperti itu. Ummat Islam sering sekali berapologi tentang kemajuan yang telah dicapai oleh ummat Islam dengan merujuk pada zaman keemasan abad pertengahan. Padahal tidak mungkin ummat Islam pada abad pertengahan mengalami kemajuan kalau mereka tidak cinta kepada dunia. Berarti cinta kepada dunia itu bagus akan tetapi jangan menjadikan dunia itu sebagai tujuan dalam hidup ini.

Seseorang yang terlahir sebagai seorang Nasrani atau seorang Yahudi tentunya akan jauh lebih berat untuk mendapatkan hidayah Allah dibandingkan dengan seorang Muslim yang memiliki orang tua yang taat kepada Allah dan di dalam kehidupannya mendapatkan pendidikan tentang Islam yang sebenarnya. Di sisi lain, anak seorang Nasrani dan Yahudi tersebut informasi tentang Islam yang didapatkannya melenceng dan cenderung keliru. Dengan demikian secara akal sehat kemungkinan besar untuk mendapatkan hidayah Allah Allah itu adalah seseorang yang dilahirkan dalam keadaan orang tuanya beragama Islam. Sementara menurut hadis Nabi seseorang yang telah mengucapkan syahadat sekali saja maka dia akan masuk Syurga, walaupun pengertian masuk syurga di sini bisa jadi bisa singgah terlebih dahulu di dalam nereka apabila memiliki dosa-dosa yang cukup banyak dibandingkan dengan amal sholehnya, sementara itu di dalam teologi klasik disebutkan bahwasanya seorang non-muslim tidak pernah memiliki kesempatan untuk masuk syurga bila tidak mati dalam keadaan non-Muslim. Bila demikian yang terjadi ada semacam ketidakadilan Allah berlaku di sini.

Sementara itu di dalam surah al-Baqarah ayat 62, secara eksplisit ditegaskan bahwasanya orang-orang yang dikategorikan masuk syurga itu ialah orang-orang beriman (Muslim),

DO NOT COPY

Nasrani, Yahudi, dan Sabi'in (Para penyembah bintang dan dewa-dewa). Tentunya timnul pertanyaan kenapa selain Muslim orang-orang Nasrani, Yahudi dan Sabi'in bisa masuk syurga, sebagian ulama di dalam kitab-kitab tafsirnya mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan orang-orang nasrani dan Yahudi yang masuk surga yang dimaksud dalam ayat di atas ialah Nasrani dan Yahudi yang terdahulu beriman kepada Allah dan mengikuti *millah* Nabi-Nabi mereka. Kalau begitu jawaban berarti al-Qur'an yang mengklaim berlaku sepanjang zaman terbantahkan, dan lebih jauh lagi Sabi'in secara etimologi berarti para penyembah bintang dan dewa-dewa berarti mereka termasuk orang-orang musyrik yang sangat dikecam di dalam akidah Islam. Lalu kenapa pula disebutkan masuk syurga, kalau alasannya orang-orang musyrik terdahulu yang masuk syurga bukan yang sekarang seperti alasan Nasrani dan yahudi seperti disebutkan di banyak kitab-kitab tafsir tentunya menyalahi al-Qur'an itu sendiri yang sangat keras menentang kemusyrikan. Bagi Fethullah Gulen perlunya dialog antar agama itu penting dengan mengungkapkan bahwasanya persamaan di antara kita jauh lebih banyak dari pada perbedaan di antara kita. Hal itu ingin menegaskan bahwasanya islam menganggap bahwasanya Yahudi, Nasrani dan agama-agama yang mengajarkan kebenaran itu adalah saudara sementara yang harus menjadi musuh bersama ummat manusia hanyalah ajaran yang mengajarkan ateisme di muka bumi ini.[2]

Lalu apa kira-kira maksud Allah di dalam ayat 62 surah al-Baqarah itu, secara semantik terdapat perbedaan antara *dhamir "amanuu"* bentuk jamak untuk orang-orang Muslim yang beriman dan"amana" dhamirnya menunjukkan "dia" berarti sedikit, berarti ayat ini menunjukkan bahwasanya kemungkinan besar orang-orang yang selama hidupnya beragama Islam akan masuk syurga. Di sisi lain Allah tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang yang terlahir sebagai seorang Nasrani, Yahudi, maupun penyembah dewa-dewa untuk masuk syurga akan tetapi hanya sedikit saja itupun dengan syarat beriman kepada Allah, percaya kepada hari pembalasan, dan berkarya yang hasil karya tersebut bisa dinikmati oleh orang-orang banyak.

Tentunya agak membingungkan kata beriman kepada Allah ditujukan kepada Nasrani, Yahudi, apalagi kepada golongan Sabi'in. yang dimaksud dengan beriman kepada Allah di sini ialah mengesakan Allah, bisa jadi orang tersebut tidak menyebutkan lafaz Allah dalam bahasa Arab akan tetapi menyebutkannya dengan bahasa lain seperti "god ataupun "tuhan" yang dalam

DO NOT COPY

[2] Hal ini diungkapkan pada waktu pertemuan parlemen agama dunia dengan judul makalah "*The Necessity of Intefaith Dialogue* di Cape Town, Afrika Selatan Tahun 1999.

hakekatnya mengesakan Allah[3] orang-orang seperti ini menurut bahasa al-Qur'an disebut "hanif" sebagai mana yang disebutkan kepada Ibrahim seorang hanif sejati dan terkadang al-Qur'an juga menyebutkan Islam sebagai agama yang hanif. Kemudian syarat yang kedua; seorang yang termasuk ketiga golongan yang disebutkan di atas harus percaya pada hari pembalasan.artinya seseorang yang percaya pada konsep hari pembalasan (akhirat) tentunya di dl dalam kehidupannya akan bersifat humanis. Lihat saja di dalam surah as-Saba' di dalam al-Qur'an menceritakan tentang tiga kerajaan besar yang dipimpin dua orang laki-laki dan seorang wanita. Dua orang laki-laki tersebut satu beriman dan seorang nabi yang bernama Sulaiman dan yang satu lagi Fir'aun. Di dalam ilustrasikan yang diberikan oleh al-Qur'an tampaknya Allah memberikan contoh kepada manusia bagaimana seorang yang humanis (*ihsan*) walaupun awalnya tidak beriman kepada Allah secara fiqh akan tetapi pada hakekatnya sedang mempraktekkan ajaran Islam yang angat menjunjung tinggi sikap humanis ke sesama manusia[4]. Bahkan kisah Ratu Saba' di dalam al-Qur'an menggambarkan prilaku penguasa yang sangat rendah hati walaupun memiliki kekuasaan yang besar dan terkesan Nabi Sulaiman agak arogan dengan menampilkan kata-kata ancaman di dalam suratnya kepada Ratu Saba' apabila tidak mau beriman kepada Allah. Pencatuman surah as-Saba' yang merupakan nama dari Ratu Saba' tersebut membuktikan bagaimana keluhuran pribadi yang sangat humanis kepada sesama sebagai penghargaan Allah kepada seorang penguasa wanita yang awalnya seorang penyembah matahari dan Allah beri hidayah sehingga menikah dengan Nabi Sulaiman akhirnya.

Sikap *ihsan* sangat disenangi Allah sehingga dapat diartikan bahwaanya sebenarnya para nabi dan Rasul yang diutus Allah ke muka bumi memiliki misi humanisme, lihat saja kisah nabi Musa dan Fir'aun menggambarkan bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh bani Israil sekian lama merasakan kesewenang-wenangan Fir'aun sehingga mereka dijadikan budak yang terkadang nyawa mereka bisa lebih rendah dibandingkan dengan nyawa hewan sekalipun. Peran Nabi Musa dalam membebaskan bangsa Israil merupakan manifestasi dia sebagai humanis. Sikap humanis juga diterjemahkan didalam Islam yaitu dengan ihsan yang secara bahasa bermakna baik, atau berbuat baik. Di dalam hadis Nabi secara terang menjelaskan pengertian ihsan terbagi pada dua dimensi; dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Yang

DO NOT COPY

[3] Dalam konteks pengesaan kepada Allah secara tegas fethullah Gulen menyatakan secara logika yang sehat tidak mungkin membantah tentang keesaan Allah dengan merujuk keteraturan alam semesta dengan segal isinya ini, lihat M. Fethullah Gulen, *The Essential of Islamics Faith,* (Turkey: feedbooks,2005),1-12

[4] Di sini Fethullah Gulen menggambarkan bagaimana kemuliaan alam diberikan kepada siapa saja yang berusaha mengikuti kehendak Allah dalam *sunnahtullah* dan kehancuran bagi orang-orang yang menentang keinginan Allah untuk selalu berbuat baik di ala mini, lihat Fethullah Gulen, *The Statue of Our Soul- Revival of in Islamic Thought and Activism, (Turkey: Feedbooks, 2005), 10-11*

dimaksud dengan dimensi vertikal ialah seorang hamba yang ketika melaksanakan shalat seakan-akan pelaksanaan shalatnya itu disaksikan langsung oleh Allah dan apabila dia tidak melihat Allah sesungguhnya Allah melihatnya. Dimensi horizontal dari sifat ihsan menggambarkan sisi kemanusiaan yang sangat tinggi sehingga Nabi menjelaskan tidak beriman seseorang di antara kamu apabila tidak mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Sikap *ihsan* inilah yang mulai hilang di dalam sanubari ummat Islam karena itu tidak heran pertumpahan darah sering terjadi antara ummat Islam hanya karena persoalan-persoalan politik dan yang lebih menyakitkan lagi sikap permusuhan diantara ummat Islam sering sekali diadu domba pihak luar.

Selama berabad-abad lamanya ummat Islam diajarkan untuk mematuhi dua rukun Islam dan rukun iman sebagai persyarat sebagi seorang Muslim, padahal Nabi mengajarkan tiga fondasi selain dua rukun (rukun iman dan rukun Islam) [5]yang disebutkan juga rukun *ihsan* yang mengandung dua dimensi tadi. Kegagalan membumikan rukun *ihsan* di dalam kehidupan ummat Islam membuat pelaksanaan ibadah kepada Allah menjadi pincang. Seperti segitiga sama sisi yang memiliki sudut hyang sama maka rukun Islam, rukun iman, dan rukun ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan jadi apabila satu sudutnya tidak ada maka berubah menjadi segi tiga siku-siku yang artinya komposinya tidak stabil dan mudah jatuh. Maka tidak heran bagaimana gencarnya di masyarakat digalakkan ibadah-ibadah khusus yang merujuk pada pembentukan kesalehan individu akan tetapi tidak memilki kepekaan sosial (sense of crisis). Lihat saja di Indonesia bagaimana jumlah orang yang pergi untuk menunaikan ibadah haji setiap tahun bertambah banyak jumlahnya sehingga memaksa pemerintah untuk membuat semacam kouta di setiap daerah di tanah air. Akan tetapi peningkatan minat orang untuk menuanaikan ibadah haji tidak sebanding dengan penurunan indeks korupsi yang hampir saja disebut sebagi budaya yang tidak bisa dihilangkan dalam paradigm berfikir bangsa Indonesia. Seperti halnya juga dalam hal pembangunan masjid di Indonesia ini tercatat lebih dari 200000 jumlah masjid dan tidak terhitung banyaknya jumlah mushallah, akan tetapi gairah untuk membangun fisik tempat ibadah tidak diiringi dengan minat ummat Islam untuk memakmurkan masjid itu sendiri dan menerjemahkan sikap ketaatan ketika di mesjid dibawa ke tempat kerja masing-masing.

DO NOT COPY

[5] Lihat Fethullah Gulen, *The Messenger of God-Muhammad- An Analisys of The Prophets Life,* (Turkey: Feedbooks, 2005), 32-35

b. Gambaran tentang alam azali.

Ada kisah klasik yang menggambarkan dialog antara Imam al-Juba'I seorang Syi'ah yang memiliki murid bernama al-Asyariyah (ketika itu masih sebagai seorang Syi'ah), al-Asyariyah bertanya kepada sang guru, wahai guru bagaimana dengan nasib anak-anak bayi yang meninggal dunia, apakah mereka akan masuk syurga ? Imam al-Juba'I menjawab iya, mereka semua masuk syurga dengan mengutip hadis yang menggambarkan bahwasanya anak-anak bayi akan masuk syurga atas rahmat Allah karena mereka semua tidak berdosa. Mendengar jawaban sang guru lalu a-Asyariyah bertanya lagi, kalau begitu tentu penghuni neraka akan protes kepada Allah menuntut perlakuan yang adil, kenapa mereka tidak dimatikan saja seperti anak-anak bayi tersebut. Karena apabila anak-anak bayi tersebut diberikan umur yang panjang hingga mencapi dewasa tidak semua mereka akan berbuat baik bisa jadi ada diantara mereka yang masuk nereka juga. Mendengar pertanyaan al-Asyariyah tersebut sang guru terdiam, dari sinilah dikenal istilah Mu'tajilah ketika Imam al-Asyariyah mengatakan *I'tajaltu min haja* (aku keluar dari hal ini)[6]. Akan tetapi sepanjang hidupnya Imam al-Asyariyah tidak pernah menjawab pertanyaannya tadi yang ditujukan kepada gurunya itu, tidak diketahui apakah dia tidak mengetahui jawabannya atau menyembunyikan jawabannya atau pula tidak ada orang yang bisa menjawab pertanyaan seperti itu.

Sebenarnya apablla merujuk pada surah al-Insan ayat pertama dapat dipahami bahwasanya Allah mengingatkan kepada manusia tatkala datang suatu masa yang pada masa itu tidak bisa diakatakan dengan "masa". Karena ukuran masa (zaman) itu adalah ruang dan waktu (*space and time*) yang dimaksud dengan ruang dan masa itu alam jagat raya dengan segala isinya. Bagaimana pula menggambarkan zaman di mana alam jagat raya dengan segala isinya belum diciptkan. Alam pra penciptaan seperti itu dikenal di dalam teologi Islam dengan sebutan *azali*. Jadi menurut terminology al-Qur'an bedasarkan surah al-Insan ayat satu itu dapat dipahami bahwasanya alam azali tidak berkaitan sama sekali dengan waktu dengan kata lain seseorang yang hidupnya seribu tahun yang lalu bisa satu zaman di alam azali dengan makhluk yang hidupnya sekarang ini. Timbul pertanyaan bagaimana caranya untuk bisa membuktikan bahwasanya zaman azali itu ada, misalnya seseorang yang terlahir pada tahun 2012 sedangkan ayah dan ibunya menikah pada tahun 2010 dimanakah dia berada pada tahun 2000 kala itu penghuni bumi ini sudah mencapai 5 milyar orang banyaknya. Maka dapat dipastikan anak yang terlahir di tahun 2012 ketika ditanyakan keberadaannya di tahun 2000 masih berada dalam

DO NOT COPY

[6] Kisah ini banyak diriwayat di buku-buku yang berkaitan dengan teologi klasik Islam yang lebih mneyoroti sisi kelemahan dari mu'tajilah.

fase azali, bukan berarti anak tersebut belum ada karena yang namanya makhluk pastilah berawal tidak jadi begitu saja. Pertanyaan selamjutnya apakah semua makhluk mengalami fase azali ini, jawabannya iyah. Dapat dibuktikan bagaimana Allah membuat dialog di alam azali kepada gunung, langit dan bumi untuk menjadi khalifah di muka bumi mereka menolak karena resiko tanggung jawab yang begitu besar, dialog Allah ini berlangsung di alam azali (pra penciptaan).

Jadi semua makhluk Allah yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, malaikat, dan *maddah*(benda) mengalami fase azali, mungkin inilah rasianya kenapa Allah menciptakan langit dan bumi ini dengan 6 masa karena penghuni langit dan bumi ada 6 jenis. Ada beberapa tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap makhluknya seperti manusia mengalami lima fase, yaitu azali, fase rahim, fase dunia, fase barjah, fase, akhirat.sedangkan hewan mengalami tiga fase, fase azali, fase rahim, fase dunia, jadi bagi hewan mereka tidak mengalami fase barjah dan akhirat maka dari itu dipertanyakan kredibiltas penafsiran yang menggambarkan tentang anjing ashabul kahfi dan laba-laba yang menutupi Nabi dan Abu Bakar ketika hijrah di gua Hira' juga masuk syurga. karena itu mereka tidak ditanya malaikat Nungkar dan Nangkir, jadi kemana nyawa mereka pergi ketika azali mereka tiba? Nanti akan dijelaskan dalam buku ini prihal tentang nyawa atau roh hewan yang telah mati, karena kalau manusia setiap yang sudah mengalami kematian maka ruh mereka akan berpindah kea lam barajah yaitu alam penantian sebelum kiamat tiba. Fase tumbuh-tumbuhan hanya dua, yaitu fase azali dan fase dunia mereka tidak mengalami fase rahim karena memang tidak pernah ada tumbuhan yang hamil dan mereka tentu saja tidak mengalami fase barjah dan akhirat. Jin terbagi kepada dua bagian yaitu jin Muslim dan jin kafir, jin Muslim mengalami dua fase, yaitu fase azali dan fase dunia, sedangkan jin kafir mengalami tiga fase yaitu fase azali, fase dunia, dan fase akhirat. Sedangkan malaikat mengalami dua fase kehidupan yaitu fase azali dan fase akhirat, bagi malaikat saat ini mereka sudah mengalami fase akhir dari kehidupan mereka sedangkan kita masih di fase dunia. Kemudian *maddah* mengalami dua fase yaitu fase azali dan fase dunia hal ini menunjukkan bagaimana *maddah* diciptakan Allah untuk menjadi pihak yang harus ditaklukan di dunia ini.

DO NOT COPY

c. Setiap manusia adalah bersaudara

Apakah Allah menjadikan makhluknya apakah itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, malaikat, dan *maddah* tanpa pretensi atau dasar yang kuat. Apakah Allah dalam menciptakan makhluk-makhlukNya sesuka hatinya dalam pengertian ketika di alam azali hai fulan kamu nanti kuciptakan jadi manusia, sementara yang lain akan diciptakan menjadi binatang seperti

babi ataupun monyet, dan lain-lainnya. Memang bila ditinjau dari segi kemaha kuasaan Allah tidak ada satupun pihak yang bisa menghalangi Allah akan tetapi bila hal itu terjadi berarti Allah itu tidak adil. Karena bila dilihat dari persfektif Islam babi dan monyet itu gambaran bentuk kehinaan, karena tatkala Allah mengutuk ummat Nabi Musa Allah merubah bentuk mereka dengan kata-kata hina dengan menjadikan mereka binatang yang bernama babi dan monyet bahkan di suatu riwayat digambarkan bagaimana makhluk yang telah dikutuk Allah jadi binatang tersebut meminta kepada nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar dijadikan kembali menjadi manusa kembali. Jadi makhluk manusia merupakan sebaik-baik bentuk yang dimuliakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

Sebenarnya Allah memberikan kesempatan yang sama kepada semua makhlukNya untuk dijadikan khalifah di bumi akan tetapi dalam perjalanannya kesempatan yang sama tersebut tentunya memiliki implikasi yang berbeda-beda bagi setiap makhluk. Pada dasarnya di alam azali tahap pertama tidak sedikitpun perbedaan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, pada fase ini belum ada penamaan masing-masing makhluk karena bukan saja memiliki bentuk dan potensi yang sama juga kesempatan yang sama. Inti dari kehidupan yang Allah ciptakan ini dalam kaitannya dengan makhluk-makhlukNya ialah kompetisi. Makanya banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menganjurkan ummat manusia untuk berkompetisi dengan baik. Maka dari itu kompetisi sudah Allah ciptakan di fase azali ini, hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat kamu dahulu adalah "ummat yang satu", kemudian muncul dialog-dialog Allah yang digambarkan bukan terjadi di alam dunia akan tetapi di alam azali ketika Allah menawarkan untuk menjadi khalifahNya di muka bumi kepada langit, bumi, maupun gunung.[7]

Tahapan pertama azali ialah Allah memberikan semacam kompetisi yang Allah tidak pernah beritahu bentuk kompetisinya kepada semua individu yang relatif sama bentuk dan potensinya, maka setelah terjadi kompetisi ini terbentuklah individu-invidu tertentu yang terjadi berdasarkan skor prestasi masing-masing individu tersebut. Atau dengan merujuk pada informasi al-Qur'an masing-masing individu ini sudah terbentuk calon manusia, calon hewan, calon tumbuh-tumbuhan, calon jin, calon, malaikat, dan calon *maddah*. Jadi dapat dipahami sebenarnya dalam tahap ini kenapa manusia yang berani untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah karena manusia diperkirakan memiliki skor prestasi yang paling tinggi pada tahap ini untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah. Kebencian Allah kepada Iblis yang berasal dari golongan jin, karena alimnya serta taatnya kepada Allah dimasukkan dalam kategori golongan malaikat, karena ketika tawaran menjadi khalifah tidak berani ataupun

DO NOT COPY

[7] Lihat, M.Fethullah Gulen, *islam Rahmatan lil Alamin,* 115

sanggup untuk memikulnya dan ketika manusia berani mereka iri. Walaupun iblis adalah makhluk Allah yang harus diwaspadai akan tetapi bagi Fethullah Gulen keberadaan iblis dan syaithan menjadi penting untuk menjadikan orang-orang seperti Nabi, sahabat, para wali Allah, serta orang-orang shaleh lainnya akan tetapi bukan untuk berterimah kasih kepada iblis dan syaitan tersebut mereka bukan berniat untuk membuat lahir orang-orang yang beriman kepada Allah.[8]

Dari sisi alam azali ini dapat dipahami sebenarnya umur setiap makhlukNya relatif sama karena semuanya diciptakan di alam azali. Akan tetapi dalam konteks ketika dilahirkan di dunia terjadi perbedaan, makanya tidak heran kenapa ada hadis yang berbunyi bahwasanya sebelum Adam diciptakan syurga sudah dihiasi dengan lafaz nama-nama Muhammad di dinding-dinding syurga. Dari situ dapat dipahami bahwasanya Adam disebut sebagai manusia pertama di bumi dalam konteks ketika berada fase dunia akan tetapi bukan dalam konteks fase azali. Dan diyakini kenapa nama Nabi Muhammad menjadi begitu masyhurnya bahkan sebelum Nabi Adam diciptakan di bumi disebabkan skor prestasi nya sangat tinggi di alam azali sehingga memungkinkan dia memikul tanggung jawab yang tinggi sebagai Nabi dan Rasul akhir zaman.

Jadi kita yang terlahir sebagai manusia Allah ciptakan seperti ini sebenarnya berdasarkan prestasi di alam azali dan alam rahim. Yang paling gamblang untuk melihat persaingan menjadi manusia dapat dilihat bagaimana gambaran milayaran sel seperma yang beribut bahkan saling membunuh satu dengan yang lainnya agar terlebih dahulu mencapai satu sel telur yang akhirnya menjadi bibit untuk menjadi manusia. Persaingan tersebut yang terjadi di alam rahim pastilah tidak kalah sengitnya di alam azali akan tetapi tidak ada media yang dapat menggambarkan peristiwa itu. Berarti banyak juga calon manusia yang tidak bisa menjadi manusia karena kalah bersaing dengan saudara-saudaranya yang sejenis. Dengan kata lain mereka yang dilahirkan sebagai manusia mengalami persaingan yang sangat keras untuk bisa hidup di dunia, mulai di alam azali tahap pertama sampai tahap kedua ketika terbentuk calon individu yang berusaha untuk menjadi manusia di alam rahim.

Sementara itu ketika terbentuk calon individu baik itu, calon manusia, calon hewan, calon tumbuh-tumbuhan, calon jin, calon malikat, dan calon *maddah* di alam azali tahap kedua dapat dipahai bahwasanya Allah menciptakan makhlukNya berdasarkan prestasi masing-masing makhlukNya di setiap fase alam mereka. Ada keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainNya di samping memiliki skor prestasi yang paling tinggi sehingga memungkin kita untuk berani untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah maka dari itu Allah senang dengan

DO NOT COPY

[8] Lihat, Fethullah Gulen, *Islam, Rahmatan Lil Alamin,* 171-175

sikap berani dari makhlukNya tersebut karena Allah juga memiliki sifat *suja'ah* (maha pemberani). Atas dasar memikul tanggung jawab yang begitu besar maka Allah meniupkan ruh yang berasal dari ruh hakikat dari diri Allah yang maha perkasa tersebut. Proses penciptaan makhluk dengan konteks meniupkan ruh Allahini tidak pernah terjadi kecuali dalam proses penciptaan manusia. Yang dimaksud dengan ruh Allah ini ialah ruh Allah yang tidak terbatas, jangan dipikir bahwasanya sifat-sifat Allah hanya 99 saja jumlah akan tetapi sifat-sifat Allah tersebut tidak terbatas karena apabila sifat Allah dibatasi dengan bilangan berarti Allah itu terbatas, sesuatu yang terbatas itu bukan Allah. Jadi proses peniupan ruh Allah pada tahap ini ialah Allah meniupkan ruh Allah yang tak terbatas tersebut ke dalam wadah diri manusia yang sangat terbatas. Akan tetapi untuk mengeluarkan potensi ruh Allah yang tidak terbatas ini dibungkus dengan nafsu yang ketika diciptakan Allah, kemudian Allah bertanya siapakah engkau wahai nafsu? Si nafsuh menjawab aku adalah aku engkau adalau engkau dua kali pertanyaan diajukan dan dijawab dengan jawaban yang sama, baru kali ketiganya dia menjawab aku adalah makhluk dan engkau adalah khaliq (tuhan). Ini mungkin rahasianya kenapa dalam peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad dari masjidil Haram ke masjidil Aqsah naik ke langit pertama hingga langit ke tujuh akan tetapi ketika hendak ke Sidrat al-Muntaha' untuk menjumpai Allah dalam rangka menerima perintah shalat maka Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saya tidak sanggup lagi menemanimu wahai Muhammad ke Sidarat al-Muntaha' engkau sajalah sendiri ke sana. Ketidaksanggupan Jibril untuk berangkat ke Sidrat al-Muntaha' disebabkan bahwasanya Jibril tidak menerima ruh Allah yang tidak terbatas tersebut sedangkan manusia memiliki ruh Allah yang tidak terbatas di dalam diri manusia. Karena itu Fethullagulen menggambarkan bagaimana nikmat dan keindahan yang Allah berikan ketika ber*mi'raj* menembus waktu juga akan dirasakan oleh orang-orang yang menghayati nikmatnya perjalanan jiwa ketika berdialog kepada Allah dengan membaca al-Qur,an.[9] Atau peristiwa pada masa Nabi Sulaiman ketika memerintahkan kepada para rakyatnya yang terdiri dari jin dan manusia untuk memindahkan istana ratu Saba' secepat. Maka berkata raja Jin yang bernama Ifrit bahwasanya dia sanggup untuk memindahkan istana ratu Saba' sebelum Nabi Sulaiman beranjak dari tempat duduknya kemudian berkata seorang manusia yang diberi ilamu dia berkata bahwasanya dia sanggup untuk memindahkan istana ratu Saba'. Dari ilustrasi itu dapat dipahami bahwasanya manusia jauh memiliki kemampuan yang luar biasa termasuk dengan jin sekalipun karena di dalam diri manusia ditiupkan Allah

DO NOT COPY

[9] M. Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*, (Turkey: Feedbooks,2005), 6

ruh Allah yang tidak terbatas tersebut akan tetapi perlu perjuangan yang luar biasa untuk mengeluarkan potensi yang besar ini.

d. Keistimewaan orang yang mengenal Allah melalui pencarian akal

Seorang Nabi Ibrahim namanya digandeng dengan Nabi Muhammad ketika membaca shalawat dalam sholat, apa yang membuat Nabi Ibrahim begitu istimewa sehingga ummat Nabi Muhammad disuruh untuk membaca salawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya setelah membaca salawat atas Nabi Muhammad[10] dan keluarganya. Salah satu keistimewaan Nabi Ibrahim ialah satu-satunya Nabi yang terlahir dari orang tua seorang yang kafir Azar bahkan dianggap sebagai tokoh agama kaum musyrikin ketika itu. Nabi Ibrahim adalah manusia yang berusaha mencari Allah dengan menggunakan akal dan panca indranya. Hal ini penting untuk bisa mengenal Allah lebih dekat, dan Allah sangat menghargai orang-orang yang berusaha mengenal Allah melalui proses pencarian seperti itu. Proses yang panjang dan sungguh dalam mencari tuhan membuat Nabi Ibrahim mendapatkan keyakinan yang penuh bahwasanya di balik keteraturan alam jagat raya serta isinya itu pastilah ada zat tunggal yang mengatur itu dengan istilah hanif, dengan pemikiran seperti itu membimbing Ibrahim percaya pada satu kesimpulan bahwasanya hanya dengan berserah diri kepada Allah sajalah berarti turut serta menjaga keseimbangan alam jagat raya ini. Karena ala mini sebenarnya selalu patuh dan taat sesuai dengan mekanisme yang telah Allah tetapkan atau dengan kata lain mengikuti "sunnatullah". Jangan dikira bahwasanya Ibrahim tahu bahwasanya dia seoerang Nabi tatkala dia dilemparkan ke api yang sedang menyala-nyala atas perintah Namruz akan tetapi dengan keyakinan yang kuat dia pasti akan ditolong oleh Allah.

DO NOT COPY

Ibrahim adalah contoh manusia yang berusaha mengenal Allah melalui proses pencarian akal dan panca indra. Jadi ssebenarnya kenapa ada orang yang terlahir sebagai anak seorang kafir, anak seorang Nabi, anak seorang ulama maupun penjahat merupakan bagian dari perjanjiannya kepada Allah. Tentuya anak seorang yang berasal dari keluarga muslim yang taat mendapatkan pendidikan keislaman yang kuat cenderung akan lebih mudah untuk mendapatkan hidayah Allah dibandingkan anak seorang pendeta di daerah non-Muslim yang dia tahu selama ini tentang Islam hanyalah propaganda negatif yang dikeluarkan media. Sebenarnya dari sisi keadilan Allah pastilah ada perjanjian antara hamba dengan Khaliknya. Sebagai ilustrasi dalm sebuah perlombaan lari 10 km di mana ada dua pilihan medan di dalam

[10] Nabi Muhammad adalah Nabi yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh orang-orang yahudi, akan tetapi tatkala Allah mengutus seorang Nabi yang bukan dari bangsa yahudi serta merta mereka menolak Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, lihat dalam Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad, The Infinite Light,* (London: true Star, 1995),23-30

perlombaan itu. Yang pertama medan perlombaannya relatif datar sehingga untuk sampai ke finish kemunngkinan hampir semua pesertanya dapat menyelesaikannya. Sementara medan yang kedua ialah medan yang curam dan sangat sulit dilalui walaupun jarak medannya sama akan tetapi rintangannya berbeda. Apakah adil apabila *reward* yang diberikan sama kepada peserta di kedua medan tersebut apabila berhasil mencapai finish, pastilah jawabannya tidak adil apabila *reward* yang diberikan sama karena tingkat kesulitannya berbeda. Menurut akal sehat layaknya medan yang lebih sulit itu mendapatkan *reward* yanglebih banyak dari segi jumlah akan tetapi juga kemungkinan untuk gagal pun medan kedua ini lebih banyak. Maka dari itu sebenarnya orang-orang yang terlahir sebagai anak dari seorang yang kafir tentunya akan mendapatkan *reward* yang lebih banyak apabila pada akhirnya dapat menemukan hidayah Allah dan masuk syurga dibandingkan anak seorang yang terlahir sebagai seorang Muslim. Sebaliknya juga kemungkinan untuk mendapatkan hidayah dan syurga Allah adalah orang-orang yang terlahir dari keluarga Muslim dibandingkan dengan orang-orang yang terlahir dari keluarga non-Muslim. Jadi ketetapan seseorang itu dilahirkan sebagi anak seorang Muslim atau berasal dari anak seorang kafir didasarkan pada perjanjiannya dengan Allah karena Allah tidak mau menzhalimi hamba-hambaNya.[11]

DO NOT COPY

[11] Lihat Fathullah Gulen, *Islam, Rahmatan Lil Alamin,* 129-140

KESIMPULAN

Bahwasanya Fethullah Gulen Hoca Efendi, dalam melihat aspek *ihsan* itu tidak terbatas hanya yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik yang bersifat ibadah *mahdha* semata. Akan tetapi *ihsan* yang dimaksud oleh Fethullah Gulen Hoca Efendi lebih menekankan *ihsan* adalah manifestasi diri seorang Muslim yang dapat menjaga hubungannya kepada Allah, kepada manusia, dan kepada alam semesta dengan hubungan yang harmonis.

Sebaiknya sudah saatnya kajian keislaman tidak hanya menjual jargon-jargon nilai-nilai universal yang bisa dipahami oleh ummat manusia, yang tak kalah pentingnya bagaimana kajian islam sekarang lebih mengarahkan pada islah pemikiran dari berbagai mazhab pemikiran di dalam Islam. Bagaimana mungkin bisa menjual bisa nilai toleransi islam tatkala tak ditemukan praktek toleransi di kalangan ummat Islam sendiri. Pengalaman sejarah ummat islam sering sekali kurang toleransi terhadap pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan mereka.

Sikap *ihsan* sangat disenangi Allah sehingga dapat diartikan bahwaanya sebenarnya para nabi dan Rasul yang diutus Allah ke muka bumi memiliki misi humanisme, lihat saja kisah nabi Musa dan Fir'aun menggambarkan bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh bani Israil sekian lama merasakan kesewenang-wenangan Fir'aun sehingga mereka dijadikan budak yang terkadang nyawa mereka bisa lebih rendah dibandingkan dengan nyawa hewan sekalipun. Peran Nabi Musa dalam membebaskan bangsa Israil merupakan manifestasi dia sebagai humanis. Sikap humanis juga diterjemahkan didalam Islam yaitu dengan ihsan yang secara bahasa bermakna baik, atau berbuat baik. Di dalam hadis Nabi secara terang menjelaskan pengertian ihsan terbagi pada dua dimensi; dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Yang dimaksud dengan dimensi vertikal ialah seorang hamba yang ketika melaksanakan shalat seakan-akan pelaksanaan shalatnya itu disaksikan langsung oleh Allah dan apabila dia tidak melihat Allah sesungguhnya Allah melihatnya. Dimensi horizontal dari sifat ihsan menggambarkan sisi kemanusiaan yang sangat tinggi sehingga Nabi menjelaskan tidak beriman seseorang di antara kamu apabila tidak mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

DO NOT COPY

anak seorang Muslim atau berasal dari anak seorang kafir didasarkan pada perjanjiannya dengan Allah karena Allah tidak mau menzhalimi hamba-hambaNya.

3. Kesimpulan

Bahwasanya Fethullah Gulen Hoca Efendi, dalam melihat aspek *ihsan* itu tidak terbatas hanya yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik yang bersifat ibadah *mahdha* semata. Akan tetapi *ihsan* yang dimaksud oleh Fethullah Gulen Hoca Efendi lebih menekankan *ihsan* adalah manifestasi diri seorang Muslim yang dapat menjaga hubungannya kepada Allah, kepada manusia, dan kepada alam semesta dengan hubungan yang harmonis.

Sebaiknya sudah saatnya kajian keislaman tidak hanya menjual jargon-jargon nilai-nilai universal yang bisa dipahami oleh ummat manusia, yang tak kalah pentingnya bagaimana kajian islam sekarang lebih mengarahkan pada islah pemikiran dari berbagai mazhab pemikiran di dalam Islam. Bagaimana mungkin bisa menjual bisa nilai toleransi islam tatkala tak ditemukan praktek toleransi di kalangan ummat Islam sendiri. Pengalaman sejarah ummat Islam sering sekali kurang toleransi terhadap pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan mereka.

Wallahu a'lam

Daftar Bacaan

Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, Jakarta: Republika, 2011

Muhammad fethullah Gulen, *The Necessity of Intefaith Dialogue* di Cape Town, Afrika Selatan Tahun 1999.

M. Fethullah Gulen, *The Essential of Islamics Faith*, Turkey: feedbooks,2005.

M. Fethullah Gulen ,*The Statue of Our Soul- Revival of in Islamic Thought and Activism, Turkey: Feedbooks*, 2005.

M. Fethullah Gulen, *The Messenger of God-Muhammad an Analisys of The Prophets Life*, Turkey: Feedbooks, 2005.

M. Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*, Turkey: Feedbooks,2005.

Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad, The Infinite Light*, London: true Star, 1995.

Schmitt. Carl, (*Political Theology*) translated by G. Schwab. Cambridge: MIT Press, 2005.

Batia Sunil, Strategic subversions of the sacred: The Cultural Psycology of Religious Identities, Data Base: Business Source Elite, Vol. 12 Maret 2012.

Al-Amidy, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, Juz I, (kairoh: Muhammad Ali wa auladuh, 1968

Mohammed Arkoun, *Sprituality and Architecture*, Ankara, 1995.

oooOOOooo

ISSN: 2086-1281